

**SANJUNGAN DAN AMPUNAN GURU
SEBAGAI PENANDA SANTUN BERBAHASA
DALAM KOMUNIKASI DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

F.X. Sumarna¹; Sumarlam²; Riyadi Santosa²; Wakit³

¹Doctoral Student of Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Professor in Linguistics at Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

sumarnafransiscus@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the shape and function of the values of speech acts in communication teachers and learners, both in the classroom when learning activities that take place as well in the other room, and outdoors in the school environment situation. This research was conducted using qualitative descriptive approach. Of this research activity managed to find the form of the values of speech acts in communication within the school and in the learning activities in the form of declarative sentences, interrogative sentences, as well as the imperative sentence. While the function of speech acts of flattery and forgiveness mean that researchers used to smooth the award functions or values, smoothing warning, advise, and also amplifies.

Keywords: An appreciation of the value of teachers' speech acts, communication teacher-learners in the learning environment both in learning and in the other room, and outdoors in the school environment.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Guru adalah ujung tombaknya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Terlihat hidup dan tidaknya kegiatan pembelajaran, atau bahkan berhasil atau tidaknya proses kegiatan peserta didik itu belajar sangatlah tergantung pada keberadaan guru. Begitulah guru itu berperan yang sangat penting. Tugas seorang guru adalah mengajar dan mendidik. Keberhasilan peserta didik itu belajar, sangatlah tergantung pada kehadiran dan pelaksanaan tugas guru. Guru sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, adalah merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Selaku pendidik mereka sebagai orang yang engan unsur kesengajaan dapat mempengaruhi oranag lain (peserta didiknya) untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan demikian maka dalam proses belajar mengajar seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, guru harus bersiap diri untuk memaksimalkan kehadirannya itu dalam proses pembelajarannya di kelas.

Seseorang itu disebut sebagai guru, karena memang mempunyai tugas melakukan pendidikan terhadap putra putri peserta didiknya . Syarat utama bagi seseorang yang selanjutnya pantas mendapat sebutan sebagai guru adalah; Merasa terpanggil untuk menjalankan tugas suci, menaruh rasa cinta terhadap putra-putri peserta didiknya, dan juga mempunyai rasa tanggungjawab yang tingi dengan penuh kesadaran akan segala tugas itu. Selain itu itu mereka dituntut untuk memiliki pengetahuan yang lebih, dapat mengekplesitkan nilai dalam pengetahuan dan selalu bersedia menularkan ilmu pengetahuan serta nilai kepada orang lain terlebih bagi putra putri peserta didiknya.

Kehadiran bagi seorang guru dalam interaksi komunikasi proses pembelajaran demikian menjadi sangat fital. Hal demikian dikandung maksud bahwa keberadaan guru tidak dapat

digantikan oleh komponen yang lain. Sebagaimana contoh; Bahan pembelajaran dari bidang materi pelajaran yang diampunya atau pun juga peralatan yang dijadikan media yang sempat dibuatnya. Meskipun media itu sangat canggih sekalipun, tetap tidak bisa memposisikan diri yang muncul sebagai pengganti keberadaan dan kehadiran guru. Secara singkat dapat diketahui bahwa dengan sebegas dan bahkan secanggih apapun bahan dan media pembelajaran yang dapat dibuatnya itu, tetap tidak bisa mengurangi akan peran pentingnya kehadiran bagi seorang guru dalam kelas. Mengapa demikian? Peran bahan dan media pembelajaran itu sangatlah penting, akan tetapi fungsi pentingnya hanyalah sangat tergantung guru yang dalam ini adakah sebagai ujung tombaknya proses pendidikan.

Dalam kedudukannya secara profesional guru bertugas untuk melakukan pendidikan dan pengajaran. Mengalami perubahan bentuk tingkah laku baik. Mendidik, guru harus berusaha memfokuskan perhatiannya pada peserta didik yang mengalami perubahan dalam pengembangan bentuk tingkah laku. Mengajar adalah sesuatu yang amat sukar, menantang (*big challenge*), mengecewakan, membuat stress, dan ada kalanya memang membahagiakan. Perlu pengorbanan untuk senantiasa belajar dan berjuang keras. Lebih-lebih saat dunia yang sedang mengalami perubahan, guru harus siap secara edial untuk selalu mengubah diri mengimbangi situasi dalam pengembangannya secara global. Adanya kurikulum yang tepat dan mengacu pada kompetensi-kompetensi *life skill, contextual teaching and learning*, yang memicu pada guru yang harus selalu siap untuk berbenah diri.

Sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni guru itu melakukan tugas secara profesi dan tanggap pula terhadap responsi dari peserta didik itu belajar. Bahkan tidak selesai demikian, harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Dengan demikian mereka tidak hanya dituntut untuk mampu mengajarkan materi pelajaran pada vak disiplin ilmunya saja. Akan tetapi, guru harus mampu bekerjasama dan berkomunikasi sebagaimana fungsi sosial dengan orang lain yang baik, lebih khususnya dengan peserta didik yang memang menjadi tanggungjawabnya. Kerjasama yang baik dan komunikasi yang baik ini akan berdampak pada suksesnya suatu tujuan pembelajaran. Selain itu guru juga harus mampu memberikan motivasi semangat belajar pada peserta didiknya. Hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi semakin aktif dan bersemangat dalam belajar. Dengan demikian berdampak positif pula bahwa keaktifan dan semangat belajar peserta didik akan mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran yaitu peserta didik menjadi cepat paham terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Motivasi sangat berpengaruh dalam minat dan prestasi peserta didik. Dengan demikian motivasi sangatlah penting bagi peserta didik dalam belajar. Motivasi bisa muncul dari dalam dirinya (*motivasi intrinsik*) maupun dari luar atau dari lingkungan peserta didik itu berada (*motivasi ekstrinsik*). Motivasi dari dalam peserta didik bisa didapat dengan cara peserta didik itu memahami pentingnya belajar dan harapan yang juga dapat diperoleh ketika berusaha menguasai materi pembelajaran tersebut. Sedangkan materi dari luar dapat diperoleh dari orang ;ain khususnya seorang guru dengan menciptakan lingkungan dalam suasana belajar yang kondusif. Salah satu cara memberi motivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan memberikan sanjungan dan ampunan dengan meminimalkan atau menghilangkan rasa kerendahan dan kekurangan peserta didik. Hal demikian kiranya dapat menutup dengan banyak sanjungan ampunan yang menjadi tampak lebih santun (*politeness*), yang disebutnya pula berupa pujian dalam mengacu pengharapan secara optimis dan yang menyenangkan.

Menurut pendapat Malinowski (dalam Ibrahim, 1993) menyatakan bahwa pujian sebagai komunikasi fatis (*phatic communication*). Komunikasi fatis yang bertujuan membangun kontak sosial yang mengacu pada penggunaan bahasa untuk menjalin hubungan, memelihara serta memperlihatkan perasaan tentang persahabatan atau hubungan solidaritas sosial. Sanjungan berikut dengan ampunan merupakan tuturan penguatan secara positif yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan. Tuturan tersebut digunakan sebagai pengakuan, penghormatan dan penghargaan. Oleh karena itu penelitian memfokuskan permasalahan pada wujud dan fungsi tutur sanjungan dan ampunan yang juga sedemikian identik dengan pujian dalam interaksi komunikasi di lingkungan sekolah khususnya dalam proses pembelajaran di kelas.

Suatu tindak tutur atau pengujaran adalah bagian dari pragmatik. Bahkan benar juga untuk disebutnya dengan tindak tutur melalui materi penyampaian pesan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicaraan dapat diketahui oleh pendengar (Kridalaksana, 1984:154). Menurut Chaer dan Agustina dalam bukunya (2010:50) Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur atau pengujaran lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Jenis-jenis tindak tutur atau yang disebutnya dengan pengujaran ini ada bermacam-macam. Menurut Austin (1962) sebagaimana dituangkan dalam bukunya yang berjudul "*How to Do Thing with Word*" diketengahkan bahwa setiap tindak tutur mengandung tiga aspek. *Pertama* melakukan perbuatan tentu untuk mengungkapkan sesuatu yang disebut tindak tutur lokusi (*lokutary act*), *Kedua* melakukan perbuatan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur ilokusi (*illokutary act*), *Ketiga* melakukan perbuatan tertentu dengan mengungkapkan sesuatu yang disebutnya dengan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa, setiap tindak tutur pada hakikatnya adalah mengungkapkan sesuatu, melakukan sesuatu dan mempengaruhi pihak lain. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Yule yang membagi tindak tutur menjadi tiga macam yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi (1996:83).

Sanjung dan ampun adalah dua kata yang terjadi saling keterkaitan. Dalam hal ini memang ada hubungan yang sangat erat, atau boleh juga disebutnya bahwa keduanya itu merupakan hubungan sebab akibat. Adanya sanjung, dapat dipastikan karena ada ampun, dan untuk sebaliknya ada ampun karena ada sanjung. Peserta didik itu disanjung dengan telah diawali adanya ampunan akan kekurangan meskipun dalam konotasinya memang sebagai ungkapan yang secara lebih santun. Sebagai contohnya; Peserta didik itu disanjung agar tetap rajin dalam belajarnya.

Perbedaan sanjungan dan pujian. Memang sudah sejak lama, bahwa sanjungan sudah sedemikian identik dengan pujian. Bahkan hal ini memang dalam perbandingannya cukup mempunyai perbedaan dan persamaan. Sanjungan lebih tepat digunakan dalam berbagai urusan pembinaan dari guru, yang sudah begitu jelas dengan mengarah pada perbuatan santun atau dalam komunikasi santun bisa berubah menjadi nampak yang lebih santun lagi. Baik kalau sanjungan dan pujian itu dalam kategori yang sama karena memang realitanya bisa mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama.

Mengapa sanjungan dan pujian terjadi beda? Hemat saya demikian, selain makalah ini dengan topik sanjungan dan ampunan, belum begitu dipentingkan pembahasan tentang pujian. Ketika pujian itu difungsikan yang dalam kenyataan sangat tepat diperuntukkan menyebut nama Allah atau nama Tuhan-Nya yang telah demaikian mempunyai kekuasaan paling tinggi. Dengan demikian memang beda untuk dibandingkannya dengan sanjung, yang dalam hal ini jelas tidak ada ketepatan lagi karena Allah sudah dalam pujian yang serba lebih dan jelas tanpa kekurangan dan kelemahan lainnya. Dengan demikian, maka tidak tepatlah kalau Allah itu dalam sanjungan dan apalagi terindikasi dengan adanya kekurangan dan kelemahan. Allah adalah Maha dari segalanya, maka harus dipuji bukan untuk disanjung. Sebagaimana contoh: Allah Maha Besar, Allah Maha Agung, Allah Yang Maha Esa, Allah Yang Bertakhta Dalam Kerajaan Sorga. Allah Bapa Yang Maha Baik dan lain sebagainya. Dengan demikian jelas berbeda ketika secara rasional dalam pertimbangan untuk dibandingkannya.

2. Rumusan Masalah

Dengan menggagas tentang latar belakang dan metoda dalam penelitian ini maka munculah permasalahan sebagai berikut:

- 1). Sejauhmana guru dapat memberikan sanjungan dan ampunan dalam interaksi dengan peserta didik di saat proses pembelajaran yang dilakukannya?

- 2). Sejauhmana tutur sanjungan dan ampunan guru mampu berpotensi kuat menjadi penanda santun dalam berbahasa?
- 3). Sejauhmana tutur sanjungan dan ampunan dari seorang guru dapat menciptakan suasana lingkungan yang sejuk dengan interaksi komunikasi terhadap peserta didik berjalan lancar dan baik?.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan yang secara langsung. Penelitian ini dilakukan dengan pendataan terhadap tindak tutur sanjungan dan sekaligus pemberian ampunan atas kelemahan dan kurang sempurnanya suatu tindakan dan tutur peserta didik dari seorang guru di lingkungan sekolah baik ketika proses pembelajaran berlangsung, di luar kelas (termasuk ruang lainnya). Sumber data penelitian diperoleh dalam tuturan guru dan peserta didik yang terjadi di lingkungan sekolah. Data-data pada penelitian ini berbentuk tuturan lisan, tentu saja yang terdapat pada tutur sanjungan dan ampunan dalam interaksi dan komunikasi guru dan peserta didik di lingkungan sekolah, baik saat berjalannya proses pembelajaran di kelas, di ruang lainnya, maupun di luar ruangan.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik simak libat cakup (SLC). Teknik yang dimaksud yaitu pelaksanaan pengumpulan data yang dijalani dengan peneliti tidak terlibat komunikasi antara guru dan peserta didik. Peneliti hanya menjadi pengamat secara penuh dalam penggunaan bahasa guru dan peserta didik dalam lingkungan sekolah, baik dalam pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas. Sedangkan cara pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi atau pengamatan dan wawancara. Teknik pengamatan digunakan oleh peneliti saat berada di lingkungan sekolah, baik di waktu proses pembelajaran berlangsung maupun terjadinya *speech act* di luar kelas. Sedangkan teknik wawancara digunakan oleh peneliti, yaitu setelah pembelajaran selesai dilaksanakan yaitu di saat santai. Pada saat melakukan pengamatan peneliti berusaha secara semaksimal mungkin untuk dapat menjangkau tindak tutur sanjungan dan tindak tutur ampunan guru dengan melalui pencatatan menggunakan lembar observasi. Tindak tutur atau pengujian yang peneliti kurang paham ditanyakan pada guru dan peserta didik di saat pembelajaran itu telah selesai dengan melalui wawancara secara langsung.

Secara prosedural analisis data pada penelitian ini diawali dari pengumpulan data, kemudian data yang telah terkumpul tersebut diidentifikasi. Demikian selanjutnya, dapat diketahui tentang data-data mana yang terdapat indikator adanya tutur sanjungan dan tutur ampunan. Sedangkan untuk yang terakhir kalinya adalah: Data-data yang telah diidentifikasi tersebut dianalisis dengan teori tindak tutur dalam pragmatik sebagaimana dikemukakan oleh Austin dan Yule, berpedoman pada buku yang ditulisnya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realisasi tutur sanjungan dan ampunan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan dapat ditemukan tentang data-data tindak tutur atau ujaran kesantunan (*speech act*) yang berbentuk kalimat imperatif permohonan atau permintaan yang berupa suatu larangan adalah sebagai berikut:

- (1). Guru : “*Kamu jangan minta uang sama teman*”
 Peserta didik : “*Ya, maaf Pak!*”
 Guru : “*Kalau kamu minta uang sama teman, itu namanya ngompas!*”

Konteks: Tuturan guru disampaikan pada saat berlaku sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) yang menjalani tugas untuk mengatasi permasalahan yang muncul di antara peserta didiknya.

Pernyataan di atas adalah tuturan guru yang dapat dipahami tentang adanya pengujaran sebagai tutur ampunan yang sekaligus bisa juga berfungsi untuk memperluas perintah yang berupa larangan. Sedangkan isi tutur perintah adalah berupa menyuruh untuk tidak mengompas teman, yaitu yang mengandung arti tentang terwujudnya tindak tutur meminta uang pada teman. Selain itu, juga masih diperkuat lagi dengan tambahan penjelasan yang berkenaan dengan tindakan pelanggaran terhadap norma sosial. Guru dalam vigur seorang yang terlihat dengan tampannya sebagai yang paling berkuasa menyampaikan perintah atau larangan: “*Kamu jangan minta uang sama teman*” demikian secara verbal tuturan itu dilakukannya. Bahkan wujud non verbal-pun juga sempat dilakukannya, berupa telapak tangan kanan atau kanan dan diri menengadiah terbuka yang diacungkan serta gerakan angguk kepala guru dengan pandangan yang diarahkan kepada peserta didik: “*Kalau kamu minta uang sama teman itu namanya ngompas!*” Kalimat ini adalah kalimat dengan tuturan guru yang memberi penjelasan dengan nada sanjungan yang sekaligus juga bermaksud memberi ampunan.

Secara lebih jelas lagi, harus disadari bahwa dengan tuturan guru terlihat yang begitu santun bagi peserta didiknya. Hal ini dikandung maksud bahwa pemberian ampunan demikian masih dilandasi dengan memperkuat penjelasan yang berupa himbauan atau larangan. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa tuturan itu berfungsi sebagai perwujudan motivasi pada peserta didik untuk tidak melakukan pengompasan dan melakukan tindakan minta uang atau bahkan dengan cara penodongan keras terhadap temannya. Demikian motivasi dapat berfungsi membuat tidak terjadi pengulangan, yang berarti berlanjut dengan kemauan peserta didik untuk tidak melakukan perbuatan yang sama.

Berikut ini adalah temuan tutur sanjungan dan ampunan oleh seorang guru yang berbentuk kalimat imperatif pemberian izin yaitu :

(2). Guru : “Sekarang Tata dan Rafa harus ketemu saya. Silakan Anik jangan hanya diam saja, tolong mereka dipanggil ke sini untuk menghadap saya. Anik adalah anak yang cantik pasti mau, ya khan?”.

Peserta didik : “Ya, Bu”

Konteks: Tuturan ini muncul, saat guru Bimbingan Konseling (BK) menerima laporan dari tiga orang peserta didik tentang adanya pengompasan uang di antara teman.

Pernyataan di atas merupakan tutur ampunan guru yang digunakan untuk melakukan sanjungan yang berupa kalimat imperatif pemberian izin kepada peserta didik untuk memanggil kedua orang temannya menghadap guru BK di ruang BK. Dalam hal ini guru juga sempat mengungkapkan rasa hatinya dengan menyebut salah satu keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik yaitu memberi sanjungan dan ampunan dengan kalimat “*Silakan Anik jangan hanya diam saja, tolong mereka dipanggil ke sini untuk menghadap saya. Anik adalah anak yang cantik pasti mau, ya khan?*” Selain itu, guru juga menggunakan penanda kesantunan dalam tuturan ini dengan berupa kata silakan, jangan hanya diam saja, yang berarti ada proses sanjungan diikuti ampunan yang bersamaan dengan perintah biasa jangan hanya diam saja. Dengan demikian, apabila tidak ada kelonggaran atau hal kebijaksanaan yang berupa ampunan dari guru bisa berakibat seorang peserta didik yang bernama Anik itu hanya diam saja. Demikianlah segi ampunan itu muncul dari tuturan guru yang ditujukan kepada peserta didik yang bernama Anik agar timbul kemauan dalam semangat dan keberaniannya. Kalimat pemberian kelonggaran yang disebutnya dengan pemberian izin adalah kalimat perintah biasa, hanya saja ada bagian yang mendapatkan tambahan untuk bisa menyertakan perizinannya itu.

Berkenaan dengan kalimat imperatif pemberian izin. Kalimat ini ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan, seperti silakan, biarlah, dan ungkapan lain yang bermakna mempersilakan seperti diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan. Pemakaian penanda kesantunan ini sebagaimana ditulis oleh R. Rahardi Kunjana, dalam bukunya berjudul: *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (2002: 81).

Berikut ini ditemukan kalimat imperatif suruhan yang berupa tutur sanjungan dan ampunan yaitu:

- (3). Guru : “Ayo Jarwo, kamu harus makan dulu! Teman-teman Dewan Penggalang (DP) yang lain sudah makan lebih dahulu tadi. Ayo... tidak usah malu-malu, ikut kegiatan berhadapan dengan adik-adik penggalang di lapangan, pingsan lho nanti kalau tidak makan dulu!”
- Peserta didik : “Ya, Bu.”

Konteks: Guru yang sedang dalam posisi selaku Pendamping Kegiatan Kemah Pramuka itu bertutur di saat kegiatan belum dimulai, dan menyuruh peserta didik yang menjadi salah satu anggota Dewan Penggalang untuk makan dahulu.

Pernyataan di atas adalah tuturan guru yang disampaikan kepada peserta didiknya. Guru itu berujar dengan keinginan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu kepada peserta didiknya. Sebagaimana maksud tuturan guru tersebut merupakan sanjungan dan ampunan kepada peserta didiknya. Dalam hal ini segi ampunan itu tertuang dengan bentuk kalimat imperatif yang berupa suruhan yang disebutnya dengan imperatif suruhan. Bukti tertulis kalimat imperatif menunjukkan bahwa guru itu menyuruh peserta didiknya untuk melakukan sesuatu, yaitu : “Ayo... *tidak usah malu-malu ikut kegiatan berhadapan dengan adik-adik penggalang di lapangan, pingsan lho nanti kalau tidak makan dulu*”. Penanda gramatikal dalam tuturan ini menggunakan kata “Ayo” yang berfungsi untuk menyuruh peserta didik agar makan pagi dulu atau sarapan dulu sebelum kegiatan kepramukaan bagi penggalang itu dimulai. Tindak tutur guru tersebut diikuti dengan suruhan yang menandai pernyataan sanjungan dan ampunan pada pernyataan yang belum sempurna terlihat pada kutipan “Ayo Jarwo, kamu makan dulu! Teman-temanmu Dewan Penggalang (DP) sudah makan lebih dahulu tadi.... .”. Kalau kita cermati benar, kata ayo tersebut bisa menandakan terjadinya suatu kebimbangan untuk tuturan yang dapat menyebutnya baik, karena kalau makan dahulu sangat besar kemungkinan untuk bisa menampilkan diri dalam menjalani tugas secara lebih baik. Dengan demikian maka pernyataan itu juga bisa berfungsi sebagai sanjungan dan ampunan, yang demikian pula terlaksananya proses komunikasi guru dan peserta didik itu terjadi menjadi lebih santun.

Dalam hal ini, pernyataan tersebut juga mempunyai arti lain. Mengapa terjadi demikian? Dengan arti secara gramatikal, dapat diketahui bahwa penggunaan kata ayo sebagaimana tertuang dalam paragraf di atas itu memang difungsikan sebagai pemotivasi yang lebih mempersantun suruhan. Selain itu juga berfungsi sebagai pemberian maaf atau munculnya maksud ampunan, dari kekurangan yang mestinya memang dimiliki, dan bisa ditampilkan terarah menjadi lebih sempurna dalam arti dapat menutup kekurangan atau kekilafannya. Pernyataan demikian ini, dapat tergolong dalam kategori yang menjadikan tuturan tersebut terasa lebih santun.

Menurut R. Rahadi Kunjana, sebagaimana tertulis dalam bukunya (2002:83), beliau mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat imperatif suruhan adalah kalimat yang biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan dan tolong*.

Berikut ini adalah tutur sanjungan dan ampunan dari guru kepada peserta didiknya dalam kalimat deklaratif dapat ditemukan yaitu:

- (4). Guru : “... saya berikan penghargaan yang sangat luar biasa kepada kelompok Agustina yang telah kelihatan pembicaraannya secara kompak, dan semua anggotanya selalu aktif memunculkan pendapatnya dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. Dengan demikian, menjadikan nampak bagus tentang jalannya pelaksanaan musyawarah itu”.
- Peserta Didik : “Ya, trimakasih Bu.”

Konteks : Dituturkan oleh guru kepada peserta didiknya di saat musyawarah dalam kelompok itu berlangsung.

Pernyataan di atas adalah tuturan guru dengan tujuan menyampaikan maksud tertentu kepada peserta didik. Tuturan tersebut merupakan suatu sanjungan dan sekaligus ampunan dari guru dalam bentuk kalimat deklaratif. Selain itu, tuturan tersebut juga telah mengandung maksud dan memberikan sesuatu kepada peserta didik. Sebagaimana subyek dalam tuturan ini adalah sebagai pelaku dan predikat, dalam tuturan ini menggunakan kata memberikan. Sebagai kalimat deklaratif aktif tuturan ini dituturkan guru untuk menyampaikan sanjungan dan sekaligus ampunan atau pemaafan atas kekurangan yang dimiliki oleh kelompok Agustina yang sudah melaksanakan musyawarah itu dengan baik. Tuturan ini adalah sanjungan dan ampunan yang ditandai dengan kalimat “*kami berikan penghargaan yang sangat luar biasa...*” yang bertujuan untuk memberikan dorongan bagi peserta didik. Dari tuturan ini terlihat adanya kecenderungan yang memotivasi agar peserta didik itu tampil secara lebih serius, dan ketika diberi tugas akan selalu menyelesaikannya dengan baik.

Selanjutnya ditemukan data sanjungan dan ampunan yang juga berbentuk kalimat deklaratif dengan tuturan guru sebagai berikut:

- (5). Guru : “Terima kasih Yanto, tentang pengerjaan Pekerjaan Rumah (PR) pada soal bentuk uraian, sudah kamu selesaikan dengan bagus. Meskipun demikian, tetap masih ada beberapa hal yang perlu disempurkan”.
- Peserta Didik : “Ya, trimakasih Bu.”

Konteks : Dituturkan saat bertemu di depan kelas, dan dituturkan dalam posisi di depan kelas sebelum masuk ruang kelas, guru menyampaikan terima kasih pada Sugiyanto yang sudah biasa dipanggil Yanto.

Pernyataan di atas merupakan tutur sanjungan dan ampunan guru kepada peserta didik yang berbentuk kalimat deklaratif. Kalimat ini dituturkan guru ketika mengetahui hasil pengerjaan PR oleh Sugiyanto dan dalam penilaiannya sudah menilai sungguh amat baik. “Terima kasih Yanto...! Sudah kamu selesaikan dengan bagus, Meskipun demikian, tetap masih ada beberapa hal yang perlu disempurnakan”. Tuturan ini sangat jelas merupakan sanjungan yang sekaligus juga merupakan ampunan yang dilakukan guru untuk memotivasi peserta didik agar selalu sanggup dalam mengerjakan PR. Selain itu peserta didik juga mempunyai keberanian untuk memberikan jawaban walaupun masih banyak kelemahan, kesalahan, dan kekurangannya itu.

Menurut R. Kunjana Rahardi dalam bukunya yang berjudul Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia (2002:74), yang dimaksud dengan kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung maksud memberikan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam hal ini peserta didik selaku mitra tutur, yang secara serius sedang belajar bersama guru yang sebagai penutur. Sesuatu yang diberitahukan itu berupa peristiwa atau kejadian. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyatakan berita atau pernyataan orang lain.

Berikut ini ditemukan data-data tuturan guru dan peserta didik yang berupa sanjung dan ampunan. Tutur sanjung dan ampunan ini berupa kalimat interogatif yaitu:

- (6). Guru : “Apakah soal-soal PR sebanyak itu sudah bisa kamu selesaikan dengan baik? Ya, tentu saja kamu pasti bisa”.
- Peserta didik : Ya, saya memang harus mengatakan bisa Bu, karena memang harus berusaha agar semua soal bisa selesai.

Konteks : Dituturkan guru di pagi hari sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia itu dimulai.

Pernyataan sebagaimana kalimat di atas adalah tuturan yang merupakan kalimat interogatif. Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada peserta didik yang bertujuan untuk meminta jawaban “*ya*” atau “*tidak*” digunakan untuk menandakan tentang kesanggupan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan sebagai tugas PR. Penanda interogatif dalam kalimat ini terletak pada penggunaan kata tanya *apakah* dan diakhiri dengan tanda tanya (?). Maksud tuturan ini adalah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk merespon secara baik perihal soal-soal pertanyaan dan jawaban ketika ditanya, pertanyaan ini diperkuat dengan tutur sanjungan dan ampunan dari guru “*Ya tentu saja kamu ini pasti bisa*”. Kalimat tersebut menandakan bahwa meskipun sebenarnya belum tentu bisa atau belum tentu sempurna, akan tetapi mempunyai suatu hikmah atau bermakna dengan menampilkan keberanian dan keyakinan yang menjadikan pasti bisa. Dengan demikian dapat terlihat bahwa peserta didik itu terdorong dengan rasa percaya diri kuat untuk memunculkan keberaniannya.

Menurut R. Kunjana Rahardi dalam bukunya berjudul Pragmatik Kesantunan Imperatif bahasa Indonesia (2002:76-77), yang dimaksud dengan kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia paling tidak mempunyai lima cara untuk mewujudkannya, yaitu: (1) dengan mengembalikan urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata tanya apa atau apakah. (3) dengan menggunakan kata bukan atau tidak, (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, (5) dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu.

Untuk selanjutnya, ditemukan tentang tutur sanjungan dan tutur ampunan yang berupa kalimat imperatif permintaan dan larangan sebagai berikut:

- | | |
|---------------|---|
| (7). Guru | : “Anak-anakku semua...! Coba kalian sekarang jangan ramai, Ibu akan menjelaskan materi baru. Buku catatannya diambil dulu!” |
| Peserta didik | : “Sudah, Bu.” |
| Guru | : “Oke. Kalau sudah begitu, Ibu mohon sekarang dengarkan penjelasan ini dan kalau perlu dicatat. Ibu senang dengan sikap kalian, karena semua tekun belajar”. |

Konteks: Guru menanyakan tentang kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan harapan pelajaran dapat berjalan baik dengan semua peserta didiknya tekun belajar.

Dalam pernyataan kalimat tersebut di atas adalah menuangkan tentang tutur dalam unsur sanjungan dan tutur ampunan yang dapat dilihat sebagaimana tertulis “*Ibu senang dengan sikap kalian, karena semua tekun belajar.*” Dalam hal ini tuturan guru berupa sanjungan dan sekaligus dalam memberikan ampunan sangat jelas kelihatan, karena dalam kenyataannya belum tentu semua peserta didik itu tekun belajar. Akan tetapi tuturan itu memang sengaja dimunculkan dengan harapan yang bisa menimbulkan semangat dan keberanian dari peserta didik. Demikian akan berlanjut dengan proses pembelajaran berjalan dengan baik, dan berakhir pula dengan terkabul dan terpenuhinya harapan dalam realita yang memang semua peserta didik itu bisa lebih tekun dalam belajar. Lebih jelas lagi, makna komunikasi interaksi guru dan peserta didik terjadi lebih santun.

2. Realisasi tutur sanjungan dan ampunan dalam fungsi tuturan

Fungsi tutur sanjungan dan ampunan sebagaimana tertuang dalam tuturan berikut:

Pada tutur sanjungan dan ampunan peserta didik berfungsi sebagai penerima suatu pendapat. Adapun tentang indikator dari penerimaan peserta didik dilihat dari tuturan “*jelas bu*”, atau “*benar bu*”, atau “*paham bu*” atau “*mengerti bu*”.

Hal ini bisa dilihat saat guru memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan:

- (1). Guru : “Baiklah kalau anak-anak begitu, karena kalian tidak ada yang bertanya, kita lanjutkan saja dengan materi lain yaitu membuat puisi. Bagaimana? Sudah cukup paham khan?”
Peserta didik : “Paham, Bu”

Konteks: Tuturan terjadi di kelas, guru melakukan pengecekan tentang pemahaman peserta didik. Setelah musyawarah itu selesai dilakukan, ternyata tidak ada peserta didik yang bertanya.

Pernyataan di atas merupakan tuturan guru bagi peserta didik yang berupa sanjungan dan ampunan untuk menjawab penerimaan terhadap gurunya. Dengan peserta didik mengatakan “*paham, Bu*” hal demikian mengandung arti bahwa peserta didik sudah siap menerima tentang apa yang telah dikatakan oleh guru.

Fungsi tutur sanjungan dan ampunan sebagaimana tertuang dalam tuturan berikut:

- (2). Guru : “Jangan malu-malu Engkau anak cantik, bersihkan dulu ruang kelas ini,
pasti ruang ini menjadi bersih dan indah menyenangkan lagi, ya khan?”.

Konteks; Lantai ruang kelas itu telah penuh dengan sampah; bungkus permen, rautan pensil, sobekan-sobekan kertas bekas, dan sebagainya. Guru menunjuk salah satu peserta didik untuk membersihkannya.

Pernyataan sebagaimana kalimat tersebut di atas adalah tuturan guru yang merupakan sanjungan dan juga sekaligus merupakan ampunan yang berfungsi memperhalus perintah sehingga terasa menjadi lebih santun. Guru bertutur dengan berupa menunjuk dan memerintah seorang peserta didik untuk membersihkan ruang kelas yang kotor. Nampak juga bahwa guru memberikan sanjungan pada salah satu peserta didik itu dari keunggulan yang berupa ketampanan pribadi yang dimilikinya. Selain itu, ampunan juga diberikan ketika dirasa yang sebetulnya ada kekurangan secara pribadi. Dalam tuturan tersebut sebenarnya guru memberikan perintah kepada peserta didik untuk menyapu lantai di ruang kelas yang telah penuh dengan sampah, meskipun peserta didik itu sebetulnya pemalu dan seringkali muncul rasa mindernya. Tuturan dalam kalimat yang berupa perintah itu diberikan guru menjadi lebih terasa halus karena ada tutur ampunannya, sebagaimana berbunyi “*Jangan malu-malu Engkau anak cantik*”. Kecantikan disini adalah sangat relatif, sehingga dapat dipahami bahwa sebetulnya peserta didik itu tidak cantik atau justru sebaliknya yaitu memang sangat cantik.

Pada tuturan guru di kelas ditemukan juga tentang adanya sanjungan dan ampunan yang berfungsi untuk memperhalus kritikan pada peserta didik. Sebagaimana kita pelajari tentang jenis-jenis tuturan (Austin 1962), tuturan ini indikatornya adalah (1) *ilokusi* berupa penutur menggunakan ampunan yang meminta mitra tutur ada kecenderungan untuk tidak melakukan tindakan, (2) hal demikian sangatlah tergantung pada tanggapan mitra tutur yang mestinya menaati atau bahkan justru melakukan pelanggaran (3) mitra tutur hadir sebagaimana yang dimaksudkan, adalah penutur dan mitra tutur dapat mengetahui bahwa tindakan itu memang dilarang.

Contoh tutur sanjungan dan ampunan guru yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (3). Guru : “Kamu pasti bisa menjadi pandai menulis dan cerdas anak cantik,
bersikap yang baik ya”
Peserta didik : “Ya, Bu.”

Konteks : Tuturan terjadi di ruang Bimbingan Konseling (BK), guru menyuruh peserta didiknya untuk berubah sikap.

Pernyataan di atas adalah tuturan guru yang sengaja dilakukan untuk memberikan kritikan dengan cara menyanjung dan sekaligus memberikan ampunan. Kritikan yang dituturkan guru terasa halus karena guru tidak mengatakannya secara langsung. Guru tidak mengatakan bahwa tulisan itu memang jelek atau tidak sesuai. Akan tetapi guru itu justru memberikan sanjungan dan ampunan dengan harapan agar peserta didiknya selalu menulis dengan baik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi tuturan ini selalu terikat dengan konteks tuturan yang melatarinya.

Tutur sanjungan yang sekaligus juga merupakan ampunan ini juga berfungsi untuk memberikan *penguatan*. Dengan demikian peserta didik tetap memunculkan penampilannya yang secara agresif dengan sikap yang selalu berbesar hati, tanpa diikuti dengan kelemahan dan kekurangan yang dimilikinya. Dengan melalui penampilan yang tidak tergoyahkan tentang kelemahan dan kekurangannya itu, peserta didik tetap tampak sebagai pribadi yang mantap dan kuat dalam pendiriannya. Tutur sanjungan dan ampunan yang berfungsi memberi penguatan memiliki indikator (penutur menggunakan sanjungan dan ampunan agar mitra tutur menaruh responsi perhatian dengan memiliki rasa senang). Penutur menggunakan sanjungan dan ampunan agar komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, atau bentuk komunikasi lainnya bisa dilakukan dan berjalan baik penuh dengan semangat dan aktif.

Berikut ini ditemukan suatu contoh kalimat dalam tutur sanjungan dan ampunan yaitu:

(4). Guru : “Jawaban anda baik semua Joko tidak ada yang salah, untuk lebih memperjelas jawabannya itu, akan Ibu berikan penjelasan ulang”.

Peserta didik : “ya, Bu”

Konteks : Tutur sanjungan dan ampunan ini terjadi di kelas, saat guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk memberikan uraian penjejelasan.

Pernyataan diatas adalah tuturan yang diucapkan guru, merupakan tuturan yang berfungsi memberikan penguatan, memotivasi agar lebih semangat untuk berani menyampaikan suatu pendapat. Selain itu tuturan tersebut bisa menciptakan suasana yang nyaman dan memelihara hubungan kerjasama yang harmonis dalam pembelajaran. Menurut Markhamah (2014:25) Antara pembicara atau penutur dan mitra bicara atau mitra tutur diharapkan terjalin komunikasi yang harmonis, mudah dipahami dan menyenangkan. Tidak seorang pun menginginkan tentang pemakaian bahasanya itu tidak baik, akan tetapi haruslah semuanya baik.

Dengan demikian memang sangat perlu diciptakannya keharmonisan guru dan peserta didik dalam komunikasi di lingkungan sekolah. Pada tuturan guru ditemukan juga tentang tuturan sanjungan dan ampunan yang berfungsi menasehati. Hal ini dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur pada saat melakukan musyawarah dalam kelompok.

Berikut ini tuturan guru dan peserta didik dalam kalimat tersebut :

(5). Guru : “Kita tidak boleh menyebutkan kesalahan teman dengan cara langsung. Kita harus menghormati dan menghargai pendapat teman, walaupun itu berbeda sedikit dengan kita, dan tugas kita adalah saling memperbaiki kalau memang ada yang salah. Mengerti semua?”

Peserta didik : “Ya, mengerti, Bu”

Konteks : Tuturan dilakukan di saat peserta didik bermusyawarah secara kelompok di kelas.

Pernyataan di atas adalah tuturan guru yang merupakan tindak tutur sanjungan dan ampunan dalam memberikan nasihat. Fungsi dari nasihat ini adalah memberikan kesadaran pada peserta didik agar selalu memperbaiki diri. Tuturan tersebut terlihat pada guru yang mengatakan

“kita harus menghormati dan menghargai pendapat teman. Kita tidak boleh menyebutkan kesalahan teman dengan cara langsung”

C. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan, ada dua simpulan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama Berkenaan dengan wujud tindak tutur sanjungan dan ampunan guru dalam interaksi komunikasi guru dan peserta didik di lingkungan sekolah terdapat wujud 1) kalimat imperaktif, 2) kalimat deklaratif, dan 3) kalimat interogatif. Wujud tindak tutur sanjungan dan ampunan guru berupa kalimat imperaktif yang ditemukan dalam penelitian ini ada empat, yaitu imperaktif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif suruhan dan imperatif larangan. Wujud tindak tutur sanjungan dan ampunan berupa kalimat deklaratif yang ditemukan yaitu berbentuk kalimat aktif.

Kedua fungsi tindak tutur sanjungan dan ampunan atau sanjung dan ampun guru adalah interaksi komunikasi guru dan peserta didik di lingkungan sekolah terdapat lima jenis. Jenis fungsi tindak tutur tersebut adalah 1) fungsi penerimaan peserta didik terhadap guru. 2) fungsi memperhalus perintah, 3) fungsi memperhalus teguran. 4) fungsi memberi penguatan, 5) fungsi memberi nasihat. Dengan terpenuhinya lima jenis tindak tutur demikian kiranya tampilan komunikasi berbahasa guru-peserta didik tampak menjadi lebih santun.

2. Saran

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat diterapkannya tentang kebiasaan dalam memberikan sanjungan dan ampunan oleh para guru peserta didiknya. Demikian mereka biasa menggunakan tutur sanjungan dan ampunan yang berfungsi menambah keaktifan dan gairah serta semangat peserta didik dalam interaksi komunikasi di lingkungan sekolah. Tutur sanjungan dan ampunan ini merupakan sebab atau cara untuk memberikan rasa senang dan penghargaan terhadap berbagai usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Sebagai seorang guru, hendaknya selalu menyadari akan misi tugas pembinaan bagi peserta didiknya. Berkenaan dengan dilakukannya penelitian ini, guru jangan mahal-mahal dalam memberikan tutur sanjungan dan ampunan pada peserta didik. Sebagaimana guru yang sudah terbiasa juga dalam melakukan budaya senyum, sapa, dan salam, adalah telah demikian mampu menciptakan lingkungan yang sejuk dan menyenangkan hati bagi seluruh warga sekolah lebih khususnya peserta didik. Dalam hal ini sangat baik pula untuk diberlakukannya budaya sanjung dan budaya ampun (maaf) di kalangan guru itu bertugas. Dengan demikian terciptalah suasana yang lebih sejuk lagi didasari kebiasaan yang secara lebih santun. Suatu tanda penghargaan itu tidak mesti harus materi yang berupa benda atau hadiah, akan tetapi cukup sudah dengan tutur sanjungan dan ampunan yang bisa sebagai langkah awalnya. Bahkan dapat pula berupa berbagai sanjungan dan ampunan dari guru yang memang serba menyenangkan peserta didik. Dengan tampilnya sikap dan kepedulian guru demikian, kiranya mampu membuat peserta didik bisa beroleh kebahagiaan yang luar biasa. Selain itu besar kemungkinan pula tentang sikap dan kejiwaan peserta didik yang dapat beroleh kesejukan, kenyamanan, hingga mempunyai rasa kerasan dalam belajar di lingkungan sekolah lebih khususnya mengikuti semua pembelajaran yang memang harus diterimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge University Press
Agustina Leone. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Balai Pustaka
Brown and Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
Huang Yan. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press inc
Ibrahim, Abdul Syukur, 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Joko Prayitno Harun. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik Studi Pemakaian Tidak Direktif di kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta Muhammadiyah University Press.
- Kunjana Rahadi. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Markhamah. 2014. *Analisis kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nadar. FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Searle JR. 1969. *Speech Acts : An Essay in the philosophy of language*. Cambridge: University Press.
- Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kloang Klede Putra Timur.
- Suharsimi Arikunto, Prof.Dr. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan Henry Guntur, Prof. Dr. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Weinreich Uriel. 1953. *Languages in Contact Findings and Problems*. New York: Mouton Publisher.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar